

Pengembangan Pasar dan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok Tani Hutan di Sekitar Kaawasan Hutan Pendidikan Unhas

¹Makkarennu, ²Syahidah, ¹Ridwan, ¹Muh Alif K Sahide,
¹Emban Ibnu Rusyd Mas'ud

¹Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

²Laboratorium Pemanfaatan dan Pengolahan Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar

Korespondensi: Makkarennu, makkarennu@unhas.ac.id

Received: 01 Januari 2018. Accepted: 24 Maret 2018. Published online: 01 April 2018.

Abstrak. Pengembangan pasar dan penguatan kapasitas masyarakat ini bertujuan untuk menentukan produk/komoditi potensial berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) untuk pengembangan usaha pada masyarakat sekitar kawasan Hutan Pendidikan Unhas. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana yang berbatasan langsung atau sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan Hutan Pendidikan Unhas Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data dan pendampingan yang dilakukan yakni Participatory Action Research (PAR) yakni dengan melibatkan kelompok tani hutan dalam penentuan komoditi potensial di wilayahnya. Penentuan HHBK potensial dilakukan melalui pendekatan Analisis dan Pengembangan Pasar (APP) pada bidang/area pasar/ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan pengelolaan sumberdaya dan lingkungan. Hasil pengabdian ini mengidentifikasi bahwa jenis-jenis HHBK yang ada dilokasi pengabdian adalah bambu, aren/gula aren, kemiri, madu, dan tanaman pertanian. Berdasarkan analisis bidang pengembangan usaha, produk HHBK potensial adalah gula aren

Kata Kunci: APP, HHBK, produk potensial, kewirausahaan, usaha

Pendahuluan

Kawasan Hutan Pendidikan yang terletak di Bengo-Bengo Camba, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan ini merupakan laboratorium alam yang digunakan sebagai tempat praktek dan penelitian mahasiswa dan dosen dalam proses pendidikan kehutanan di Fakultas Kehutanan Unhas serta digunakan sebagai tempat ekowisata bagi masyarakat umum.

Luas kawasan HP-UH berdasarkan SK.86/MENHUT-II/2005 seluas 1300 Ha. Secara administratif pemerintahan, sebagian besar kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin berada di wilayah Desa Limapocoe, Kecamatan Cenrana (sebelumnya Kecamatan Camba), Kabupaten Maros. Berdasarkan kedudukan geografis, kawasan HP-Unhas terletak pada 119°44'34" - 119°46'17" Bujur Timur dan 04°58'7" - 05°00'30" Lintang Selatan. Hutan Pendidikan Unhas terkait dengan desa-desa hutan, yang secara administratif berada di tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cenrana, Kecamatan Camba, dan Kecamatan Mallawa. Desa-desa yang berbatasan langsung dengan Hutan Pendidikan Unhas adalah desa-desa dalam wilayah Kecamatan Cenrana dimana wilayah inti hutan pendidikan berada,

sedangkan desa-desa di dua kecamatan lainnya merupakan wilayah plasma utama dari HP-Unhas. Jumlah penduduk desa-desa yang berbatasan langsung dengan Hutan Pendidikan Unhas adalah 11.371 jiwa (2.596 Kepala Keluarga), dengan kepadatan penduduk antara 44 orang/km² sampai 194 orang//km², dan kepadatan agraris antara 1 – 7 jiwa/ha.

Selain potensi vegetasi dan fisik, HP-Unhas ini juga memiliki potensi sosial bagi masyarakat yang ada di sekitar kawasan HP-Unhas ini. Masyarakat merasakan manfaat langsung dan manfaat tidak langsung dengan keberadaan HP-Unhas ini. Salah satu manfaat langsung adalah pemanfaatan dan pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat di sekitar hutan (Moko, 2008) dan banyak digunakan dalam sector yang beragam seperti obat-obatan, kosmetik dan industri makanan dan minuman (Belcher and Schreckenber, 2007). HHBK bisa menjadi jalan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya (Ayyiso, dkk, 2009). Peran HHBK tidak hanya dari aspek ekologi, ekonomi tetapi juga dari aspek sosial budaya. Dari aspek soisal budaya, masyarakat terlibat dalam pemanfaatan dan pengolahan HHBK (Salaka, dkk. 2012). Terdapat pola-pola agroforestry yang telah dikembangkan oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan pendidikan. Pada kawasan yang dikelola masyarakat didominasi oleh vegetasi seperti kemiri, aren, bambu, melinjo, pangi, coklat, kopi, pinang, mangga, dan lain-lainnya.

Desa Rompegading Kecamatan Cenrana merupakan salah satu desa yang berada di sekitar kawasan HP-UH telah melakukan berbagai aktivitas di dalam kawasan hutan seperti penggunaan kawasan hutan, pemanfaatan hasil hutan dan pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu. Masyarakat desa juga telah mengembangkan berbagai macam komoditi yang memiliki potensi pasar dan potensi ekonomi yang tinggi seperti kemiri, jati, kopi, cengkeh, kakao, lebah madu, serta komoditi pertanian dan perkebunan lainnya. Namun demikian, masyarakat belum mengembangkan komoditi-komoditi tersebut sebagai suatu unit usaha komersial yang memberikan pendapatan yang tinggi bagi masyarakat secara berkelanjutan. Awang, (2003) mengemukakan bahwa pemanfaatan HHBK hanya dilakukan secara tradisional sehingga nilai produk masih sangat rendah. Kebanyakan dari mereka hidup pada tingkat ekonomi yang sangat subsisten. Lebih lanjut, Kadir, dkk (2012) juga mengemukakan bahwa salah satu permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat bahwa dalam pemanfaatan sumberdaya alam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adam dkk (2013) juga menyatakan bahwa potensi produk HHBK sebagai salah satu penghasil devisa negara belum maksimal dilakukan. Jumlah yang dijual dari beberapa sumberdaya/produk yang tersedia juga masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan akses masyarakat terhadap produk-produk tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat memungut dan mengusahakan jenis produk tertentu hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Rendahnya jiwa kewirusahaan (entrepreneur) masyarakat juga menjadi pengusaha komoditas HHBK menjadi belum optimal. Beragam komoditas yang telah diusahakan oleh masyarakat seperti disebutkan di atas, memerlukan suatu analisis dan pengembangan pasar terhadap komoditas-komoditas yang unggul berdasarkan hasil analisis empat bidang pengembangan pasar yaitu pasar/ekonomi, pengelolaan sumberdaya/lingkungan, sosial/kelembagaan, serta sains dan teknologi. Selain itu, penguatan kapasitas pemasaran dan menumbuhkembangkan jiwa kewirusahaan pada masyarakat, perlu dilakuakan terutama masyarakat calon pengusaha yang tergabung dalam kelompok tani hutan di desa Rompegading, Kecamatan Cenrana agar pemanfaatan dan pengusaha produk-produk HHBK dapat diusahakan secara maksimal. Dengan demikian pengelolaan dan

pengusahaan produk HHBK ini dapat meningkatkan pendapatan serta taraf hidup masyarakat di Kabupaten Maros, khususnya masyarakat desa yang berada di sekitar kawasan HP-Unhas.

Metode Pelaksanaan

Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana yang berbatasan langsung atau sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan Hutan Pendidikan Unhas Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Kriteria desa/dusun yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah; 1) secara administrasi berbatasan langsung atau sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan Hutan Pendidikan Unhas, 2) sebagian masyarakatnya telah mengembangkan dan memanfaatkan HHBK dalam kawasan Hutan Pendidikan sebagai salah satu sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

Pengumpulan Data

Identifikasi dan penentuan HHBK potensial di wilayah ini dilakukan secara partisipatif melalui pendekatan Analisis Pengembangan Pasar (APP). Tahapan, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap I. Pengkajian situasi

Tujuan pengkajian situasi adalah untuk memahami pokok persoalan dan membuat daftar komoditas.

Langkah-langkah:

Langkah 1 : Menentukan kelompok sasaran

Langkah 2 : Membuat daftar sumberdaya dan komoditas

Langkah 3 : Membuat daftar cakupan komoditas yang terpilih

Langkah 4 : Meningkatkan kesadaran tentang manfaat kerja kelompok

2. Tahap II. Identifikasi komoditas, Pasar dan Cara Pemasarannya

Tujuannya adalah untuk menentukan komoditas unggulan dan mengumpulkannya informasi mengenai pengembangan selanjutnya.

Langkah-langkah:

Langkah 1 : Analisis empat bidang pengembangan usaha

Langkah 2 : Pemilihan produk unggulan berdasarkan analisis empat bidang pengembangan usaha.

Analisis Data

Identifikasi komoditi potensial yang berbasis HHBK di tingkat desa dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta Analisis Pengembangan Pasar (APP). Analisis pengembangan pasar adalah salah satu metode yang dapat dipakai untuk lebih memberikan gambaran kepada masyarakat untuk mengenali potensi sumberdaya hutan di sekitarnya serta sejauh mana komoditi tersebut bisa dikembangkan dan dipasarkan dengan lebih baik. Analisis yang digunakan pada APP berdasarkan dari Buku Panduan Analisis dan Pengembangan Pasar (APP) yang disusun oleh Isabella Lecup dan Ken Nicholson yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alexander Eri Wahyuadi dan diterbitkan oleh RECOFT bekerjasama dengan FAO, tahun 2008.

Analisis pengembangan pasar ini secara umum bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi komoditi potensial yang berbasis sumberdaya hutan di tingkat desa dan dapat dimanfaatkan secara lestari dan berkesinambungan.
- 2) Menilai kelayakan usaha pengembangan komoditi kehutanan, serta merencanakan dan merancang pengembangannya secara adil dan merata. Upaya ini juga mencakup penggunaan metode dan alat untuk menentukan kapan dan dimana usaha tersebut layak dikembangkan dari segi sosial, lingkungan, komersial maupun keuangan.
- 3) Mengidentifikasi pasar dan kemungkinan pengembangan jaringan pemasaran.

Dalam analisis ini kriteria yang dipakai ada empat yakni;

- a) Pasar/ekonomi: harga, potensi pasar (permintaan), persaingan harga, margin/keuntungan yang diperoleh.
- b) Pengelolaan sumber daya/lingkungan: ketersediaan (penawaran), dampak produksi terhadap lingkungan
- c) Sosial/kelembagaan: kontribusi terhadap penghasilan, potensi menciptakan lapangan kerja, kelompok usaha bersama
- d) Ilmu pengetahuan dan teknologi: Teknologi pengolahan yang diperlukan, sumber daya manusia/keterampilan, sumber daya manusia/jumlah

Penguatan Kapasitas Kewirausahaan pada kelompok tani hutan juga dilakukan setelah menentukan produk HHBK potensial di wilayah ini. Untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat calon pengusaha khususnya pada anggota KTH, maka peserta dibekali pengetahuan kewirausahaan yang dibagi pada beberapa sesi sesuai modul yang telah disiapkan.

Hasil dan Pembahasan

Teknologi Kelompok sasaran pada kegiatan APP ini sudah ditentukan yakni Kelompok Tani MoncongJai di Desa Rompegading dan masyarakat yang berminat dalam kegiatan usaha produk HHBK. Selama Penentuan kelompok sasaran ini didasarkan pada alasan bahwa masyarakat yang berada di sekitar kawasan Hutan Pendidikan ini telah melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan seperti pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan terutama HHBK. Masyarakat juga telah mengembangkan berbagai macam komoditi HHBK yang memiliki potensi dan nilai ekonomi di antaranya adalah produk aren (tuak manis dan gula merah), lebah madu dan kemiri. Setelah menentukan kelompok sasaran maka selanjutnya dilakukan inventarisasi sumberdaya/produk pada kelompok sasaran. Pada tahap awal pengumpulan informasi tidak terbatas pada HHBK tetapi pada sumberdaya potensial yang ada di wilayah ini. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi sumberdaya yang tersedia yang berpotensi dijadikan sumber usaha. Rekapitulasi sumberdaya dan produk dapat dilihat di tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar sumberdaya dan produk di Desa Rompegading

No	Sumberdaya Alam	Produk
1	Aren	1. Gula Merah 2. Tuak 3. Cuka Aren 4. Kolang Kaling 5. Sapu Ijuk/Lidi
2	Bambu	1. Keranjang 2. Kurungan Ayam 3. Tempat Sampah
3	Rotan	1. Keranjang 2. Pemecah Kemiri
4	Lebah Madu	1. Madu 2. Lilin Lebah
5	Kacang Tanah	1. Kacang bulat 2. Kacang olahan
6	Semangka	1. Semangka
7	Kemiri	1. Kemiri bulat

Tabel 1 menunjukkan bahwa pasokan sumberdaya yang tersedia cukup beragam seperti HHBK (rotan, bambu, lebah, aren, kemiri) dan tanaman pertanian (kacang

tanah dan semangka). Namun demikian jumlah yang dijual dari beberapa sumberdaya/produk yang tersedia masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan pengetahuan dan akses masyarakat terhadap produk-produk tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat memungut hasil produk tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Kalaupun ada yang dijual, itu masih sangat terbatas. Hanya jenis-jenis tertentu saja seperti gula merah, kemiri dan madu yang diperjualbelikan, itupun masih sangat terbatas. Jumlah pasokan yang tersedia dan yang dijual dari masing-masing produk (khusus HHBK) dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Daftar sumberdaya dan produk di Desa Rompegading

No.	Sumberdaya/produk	Jumlah pasokan tersedia			Jumlah yg dijual		
		Terbatas	sedang	Besar	Terbatas	Sedang	Besar
Aren							
1.	Gula merah	√			√		
2.	Tuak manis	√			√		
3.	Cuka Aren						
4.	Kolang-kaling						
5.	Sapu Ijuk Lidi						
Bambu							
6.	Keranjang			√	√		
7.	Kurungan Ayam	√					√
8.	Tempat Sampah	√			√		
Rotan							
9.	Keranjang			√			√
10.	Pemecah Kemiri	√			√		
Lebah							
11.	Madu/Sarangnya			√			√
12.	Lilin Lebah						
Kemiri							
13.	Kemiri bulat						√

Sumberdaya yang tersedia di Kabupaten Maros, Desa Cenrana khususnya di Desa Rompegading pada beberapa produk cukup besar yakni Aren, lebah madu, dan kemiri. Beberapa sumberdaya/produk tersebut mempunyai potensi/jumlah potensi yang tersedia namun dijual dalam jumlah yang sedang dan bahkan cenderung sedikit. Membuat daftar singkat produk dilakukan setelah anggota kelompok sasaran memiliki gambaran yang jelas tentang sumberdaya dan produk yang tersedia pada wilayahnya. Eliminasi produk dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria dan hambatan-hambatan pada masing-masing 4 bidang pengembangan usaha. Tujuan langkah ini adalah untuk mempersempit kisaran produk yang dipertimbangkan dengan cara mengeliminasi produk yang jelas terlalu riskan untuk dikembangkan menjadi usaha dengan mempertimbangkan beberapa kriteria pada ke empat bidang pengembangan usaha.

Kriteria pada ke empat bidang pengembangan usaha untuk masing-masing komoditi dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Pasar/Ekonomi

Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk bidang pasar/ekonomi dengan kriteria pasokan bahan baku, volume produk yang dipasarkan/ketersediaan, potensi pasar dan margin/keuntungan dapat dilihat di Tabel 3. Hasil skoring pada kriteria pasokan bahan baku, penawaran, potensi pasar, persaingan harga dan keuntungan bidang untuk pasar pada empat komoditi dapat dilihat pada di Tabel 4.

Tabel 3. Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk bidang pasar/ekonomi

Kriteria	Skala	Skor
Pasokan Bahan Baku	Banyak	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1
Volume Produk yg dipasarkan/ketersediaan (Penawaran)	Besar	4
	Sedang	3
	Terbatas	2
	Sangat terbatas	1
Potensi pasar (permintaan)	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1
Persaingan Harga	Rendah	4
	Sedang	3
	Tinggi	2
	Sangat Tinggi	1
Margin/Keuntungan	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1

Tabel 4. Skoring masing-masing komoditi untuk bidang pasar

Pasar	Skor				
	Aren	Kemiri	Bambu	Rotan	Lebah(madu)
Pasokan Bahan Baku	3	3	3	2	2
Volume Produk Dipasarkan (Penawaran)	3	3	2	1	3
Persaingan Harga	3	3	2	1	3
Margin/ Keuntungan	4	3	2	1	4
Total	13	12	11	6	15

Sumber Daya Alam (SDA)

Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk bidang sumberdaya alam dengan kriteria panen, persebaran (mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk mencari dan memanen dapat dilihat pada Tabel 5.

Aspek pengelolaan sumberdaya/lingkungan difokuskan kepada ketersediaan (penawaran), dampak produksi terhadap lingkungan. Untuk mengetahui ketersediaan produksi pada masing-masing produk, informasi dikumpulkan melalui kalender panen dan produksi pada masing-masing produk di wilayah ini.

Hasil skoring pada kriteria panen, persebaran waktu memanen, regenerasi, dampak positif terhadap lingkungan bidang sumberdaya alam dapat dilihat pada Tabel 6.

Sosial Budaya

Kriteria pada bidang sosial budaya yakni manfaat tidak langsung terhadap masyarakat, pengalaman dengan produk, potensi menciptakan lapangan kerja dan dampak gender. Di wilayah ini, pada sosial budaya, aren memiliki nilai sosial budaya yang tinggi dibanding kemiri, lebah dan rotan. Nilai masing-masing komoditi/produk dengan kriteria pasar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 5. Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk sumberdaya alam

Kriteria	Skala	Skor
Panen	Sepanjang Tahun	4
	Sering (tapi tdk sepanjang Tahun)	3
	Jarang/Musiman	2
	Sangat Jarang	1
Persebaran (mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk mencari dan memanen)	Tersebar Luas	4
	Sedang	3
	Jarang	2
	Sangat Jarang	1
Regenerasi (Alam dan budidaya)	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1
Dampak positif produk terhadap lingkungan	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1

Tabel 6. Skoring masing-masing komoditi untuk bidang pasar

SDA	Skoring				
	Aren	Kemiri	Bambu	Rotan	Lebah madu
Panen	4	2	2	4	3
Persebaran Waktu Memanen	3	4	3	2	3
Regenerasi	2	2	3	2	2
Dampak Positif terhadap Lingkungan	4	4	4	3	4
Total	13	12	12	11	12

Tabel 7. Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk bidang sosial/budaya

Kriteria	Skala	Skor
Manfaat tidak langsung terhadap masyarakat	Positif	4
	Sedang	3
	Negatif	2
	Sangat Negatif	1
Pengalaman dengan produk	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1
Potensi menciptakan lapangan kerja	Tinggi	4
	Sedang	1
	Rendah	0
	Sangat Rendah	0
Dampak Gender	Hanya Perempuan	4
	Perempuan dan laki-laki	3
	Sedikit Laki-laki	2
	Hanya Laki-laki	1

Hasil skoring pada kriteria manfaat tidak langsung terhadap masyarakat, pengalaman dengan produk, potensi menciptakan lapangan kerja, dan dampak gender pada keempat komoditi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Skoring masing-masing komoditi untuk bidang sosial budaya

Sosial Budaya	Aren	Kemiri	Bambu	Rotan	Lebah madu
Manfaat Tidak Langsung terhadap Masyarakat	3	3	3	2	3
Pengalaman Dengan Produk	3	3	3	2	3
Potensi Menciptakan Lapangan Kerja	4	3	4	2	2
Dampak Gender	3	3	2	1	2
Total	13	12	12	7	10

Teknologi

Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk bidang teknologi dengan kriteria lokasi produksi, keahlian, jumlah pekerja SDM, dan infrastruktur tersedia dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Kriteria, skala dan skor yang dipakai untuk bidang teknologi

Kriteria	Skala	Skor
Cocok untuk pelaku usaha pedesaan: lokasi produksi	Rumah	4
	Desa	3
	Kabupaten	2
	Provinsi/lainnya	1
Cocok untuk pelaku usaha pedesaan: teknologi produksi/keahlian	Mudah	4
	Sedang	3
	Rumit	2
	Sangat rumit	1
Jumlah pekerja	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat Rendah	1
SDM: keterampilan, keahlian	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat rendah	1
Infrastruktur tersedia	Tinggi	4
	Sedang	3
	Rendah	2
	Sangat rendah	1

Hasil skoring pada kriteria lokasi produksi, keahlian jumlah pekerja, SDM dan infrastruktur pada keempat komoditi dapat dilihat pada Tabel 10.

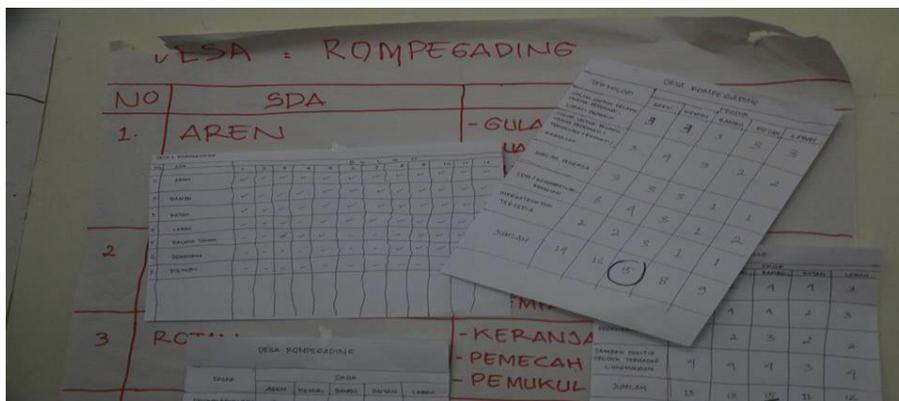
Memilih Produk yang Paling Menjanjikan

Dengan menggunakan data penilaian terhadap sumberdaya/produk terpilih akan memudahkan dalam pemilihan akhir produk. Dalam memilih produk akhir ini digunakan formulir kriteria pemilihan sumberdaya/produk serta skor-skor penilaian. Dengan menggunakan formulir penilaian kriteria pemilihan produk, maka akan memudahkan dalam memberikan peringkat sesuai dengan parameter-parameter yang telah ditetapkan. Parameter diberi peringkat 1, 2, 3, dan 4. Dimana

Tabel 10. Skoring masing-masing komoditi untuk bidang teknologi

Teknologi	Skor				
	Aren	Kemiri	Bambu	Rotan	Lebah madu
Cocok Untuk Pelaku Usaha Pedesaan Lokasi Produksi	3	3	3	3	3
Cocok Untuk Pelaku Usaha Pedesaan Teknologi Produksi / Keahlian	3	4	3	2	2
Jumlah Pekerja	3	3	3	1	1
SDM/ Keterampilan Keahlian	3	4	3	1	2
Infrastruktur Tersedia	2	2	2	1	1
Total	14	16	14	8	9

jika kriterianya positif untuk pengembangan produk lebih lanjut, maka akan diberikan peringkat tinggi. Demikian halnya sebaliknya jika kriterianya negatif maka akan diberikan peringkat yang rendah. Berikut disajikan tabel kriteria pemilihan sumberdaya/produk. Pemilihan produk yang dilakukan secara partisipatif disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemilihan produk potensial

Berdasarkan tabel skoring penilaian pada keempat bidang pengembangan usaha pada masing-masing komoditi selanjutnya dilakukan rekapitulasi skoring untuk menentukan komoditi/produk unggulan di Desa Rompegading. Perbandingan skoring masing-masing produk di bidang pasar, sumberdaya, sosial dan budaya serta teknologi disajikan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Skoring masing-masing komoditi untuk bidang teknologi

Bidang pengembangan	Skor				
	Aren	Kemiri	Bambu	Rotan	Lebah madu
Pasar	18	15	11	8	15
Sumberdaya alam	13	12	13	10	13
Sosial Budaya	13	12	12	7	10
Teknologi	14	16	15	8	9
Total	44	39	36	25	38

Tabel 11 menunjukkan bahwa komoditi aren dengan produk gula merah memiliki nilai skoring tertinggi (44) sehingga dengan demikian produk aren merupakan komoditi potensial di Desa Rompegading dan merupakan komoditi yang akan dikembangkan di Desa ini. Selain itu kemiri dan lebah madu juga merupakan produk yang menjanjikan di wilayah ini.

Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan pada Kelompok Tani Hutan

Untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat calon pengusaha khususnya pada anggota KTH, maka peserta akan dibekali pengetahuan kewirausahaan. Masyarakat di desa Rompegading telah melakukan aktivitas pembuatan gula merah secara tradisional dari kawasan hutan. Hasil pembuatan gula merah tersebut telah menjadi sumber mata pencaharian tambahan bagi masyarakat. Meskipun demikian kegiatan ini belum dikembangkan sebagai suatu unit usaha. Maka dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas masyarakat khususnya kapasitas pemasaran unit usaha gula aren, maka pelatihan ini dilakukan.

Untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat calon pengusaha khususnya pada anggota KTH, maka peserta akan dibekali pengetahuan kewirausahaan yang akan dibagi pada beberapa sesi sesuai modul yang telah disiapkan seperti berikut:

1. Modul 1, peserta dibekali tentang berbagai trik, cara, strategi membangun jiwa kewirausahaan. Jiwa ini penting agar sebelum mereka terjun praktik di dunia bisnis, mereka telah memiliki sikap positif dan termotivasi untuk memilih karir sebagai wirausaha. Di bagian akhir peserta juga diajak mengenal Etika Bisnis, sehingga kelak jika ia menjadi wirausaha, mereka memegang tegus terhadap moralitas dan beretika dalam berbisnis.
2. Modul 2, peserta dibekali tentang berbagai seluk beluk wirausaha. Apa, mengapa dan bagaimana berwirausaha merupakan konsep dasar yang harus difahamkan kepada peserta.
3. Modul 3, peserta diperkenalkan tentang manajemen usaha kecil. Di dalamnya dijelaskan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek permodalan dan keuangan, dan aspek sumberdaya manusia.
4. Modul 4, peserta diperkenalkan bentuk-bentuk badan usaha baik usaha formal maupun informal. Di dalamnya juga dijelaskan tentang bagaimana prosedur dan legalitas mendirikan usaha kecil.
5. Modul 5, peserta mulai diperkenalkan dan sekaligus dilatih untuk mengenal peluang usaha, bagaimana menemukannya, bagaimana memilihnya, dan bagaimana memulainya. Dari berbagai peluang yang ada, peserta diajak untuk berlatih menyusun perencanaan usaha sesuai dengan minatnya masing-masing yang dipandang memiliki prospek yang sangat baik untuk dijadikan pilihan usaha

Pelatihan kewirausahaan pada kelompok tani hutan dapat dilihat seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pelatihan kewirausahaan

Kesimpulan

Sumberdaya yang tersedia di Kabupaten Maros, Desa Cenrana khususnya di Desa Rompegading pada beberapa produk cukup besar yakni Aren, lebah madu, dan

kemiri. Beberapa sumberdaya/produk tersebut mempunyai potensi/jumlah potensi yang tersedia namun dijual dalam jumlah yang sedang dan bahkan cenderung sedikit. Hasil penentuan komoditi unggulan melalui analisis pengembangan pasar pada keempat bidang (pasar/ekonomi, SDA, sosial budaya dan teknologi) menunjukkan bahwa komoditi aren dengan produk gula aren merupakan produk potensial di wilayah ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat di sekitar Hutan Pendidikan Unhas Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada mahasiswa Fakultas Kehutanan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Adam Y.O., J. Pretzsch, D. Pettenella, 2013. Contribution of non-timber forest products livelihood strategies to rural development in dry lands of Sudan: Potentials and failures. *Agricultural System* 117: 90–97.
- Awang S.A., 2003. Politik kehutanan masyarakat. Centre for critical social studies Kerjasama dengan kreasi wacana Yogyakarta.
- Ayisso A., et al., 2009. Sustainable use of NTFPs: Impact fruit harvesting on Pentadesmabutyraceae regeneration and financial analysis of its products trade in Bennis Forest. *Ecology and Management* 257:1930–1938.
- Belcher and Schreckenberg., 2007. Commercialization of non timber forest products: A Reality check. *Development Policy Review* 25 (3):355–377.
- Kadir., dkk., 2012. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *J Manusia dan Lingkungan* 19(1):1–11.
- Moko H., 2008. Menggalakan hasil hutan bukan kayu sebagai produk unggulan. *Informasi Teknis Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan* 6 (2).
- Salam M., 2010. Market analysis dan enterprise development (MAED) in Bantaeng and Maros Districts. RECOFTC, Makassar, Indonesia.
- Salaka., dkk., 2012. Strategi kebijakan pemasaran hasil hutan bukan kayu di kabupaten seram bagian barat, Provinsi Maluku. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 9 (1):50-65.

Penulis:

Makkarennu, Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: makkarennu@unhas.ac.id

Syahidah, Laboratorium Pemanfaatan Hasil Hutan E-mail: syahidah.unhas@gmail.com

Ridwan, Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan. E-mail: riwaf@yahoo.com

Muh. Alif K. Sahide, Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: alif.mksr@gmail.com

Emban Ibnu Rusyd Mas'ud, Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: emban4forest@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Makkarennu, Syahidah, Ridwan, M.A.K. Sahide, E.I.R. Mas'ud. 2018. Pengembangan Pasar dan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok Tani Hutan di Sekitar Kawasan Hutan Pendidikan Unhas. *Jurnal PanritaAbdi*, 2(1):64-74.